

Forum Freedom 36, 23 Januari 2006

Tema: Islam & Liberalisme

Nara sumber : Luthfi Assyaukanie

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom....

Hamid Basyaib:

Halo, selamat pagi saudara, Anda berjumpa lagi dengan saya Hamid Basyaib dalam acara Forum Freedom. Acara ini merupakan hasil kerja sama antara Freedom Institute dan Radio 68H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia. Tamu kita pagi ini adalah Luthfie Assyaukanie. Selamat pagi, Luth.

Luthfie Assyaukanie:

Selamat pagi.

Hamid Basyaib:

Luthfie, baru saja pulang dari Australia. Dia sekolah di University of Melbourne. Belum mendapat gelar Phd karena sistem di Australia berbeda. Dia sudah menyelesaikan tesis dan disertasi. Nah, disertasinya berhubungan dengan tema kita pagi ini, yaitu "Akar-akar Liberalisme di Dalam Islam". Kebetulan Luthfi adalah direktur lembaga Religious Reform Project, satau lembaga baru yang disingkat Repro.

Saya akan mulai dengan proposisi yang sederhana yaitu bahwa Islam sebagai sebuah sistem keyakinan mengklaim bahwa dia membawa ide kebebasan bagi manusia, terlepas dari jenis kelamin, ras, budaya, dan lain sebagainya. Tetapi, kita lihat dalam sejarahnya, di tempat-tempat di mana Islam menjadi agama yang dominan seringkali masyarakatnya kurang menghargai kebebasan. Baik kebebasan berpikir, berpendapat atau kebebasan yang lainnya. Juga cirinya adalah men-subordinasikan kaum perempuan, membungkam hak asasi manusia dan tidak demokratis. Contohnya terlalu banyak. Sampai hari ini kita bisa saksikan praktis di lebih dari 20 negara di Timur Tengah yang didominasi oleh umat Muslim, keadaannya HAM-nya selalu merupakan catatan yang buruk di mata internasional.

Nah, melihat fenomena ini, banyak pemikir Islam yang menganggap bahwa Islam tidak kompatibel atau tidak cocok dengan prinsip-prinsip HAM, demokrasi, dan kebebasan. Mereka umumnya melihat Islam sebagai agama yang sangat ketat dan kaku, dan tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat modern yang menjunjung tinggi pluralisme, toleransi, kebebasan berpikir, dan lain sebagainya.

Saya akan mulai bertanya pada bung Luthfie. Anda menulis disertasi mengenai tema ini, dan Islam dan liberalisme belakangan dianggap sebagai dua hal yang saling bertentangan, baik oleh kalangan di luar Islam maupun dari kalangan Islam sendiri. Nah, bagaimana pandangan Anda mengenai hal ini?

Luthfi Assyaukanie:

Sebelum kita membahas persoalan itu, sebenarnya istilah liberalisme itu adalah istilah yang ambigu dan cukup kontroversial. Dan, kalau kita berbicara tentang liberalisme, sebenarnya kita sedang mengidentifikasi suatu fenomena. Dan, fenomena tersebut adalah fenomena kebangkitan di dalam Islam. Dan, kebangkitan Islam itu sudah dimulai pada abad 19.

Pada 1950-an, ketika para sarjana Barat mulai mengkaji Islam, mereka agak kerepotan karena menemukan suatu fenomena yang menarik di dalam pembaruan ini yang berbeda dari gerakan *tajdid* yang terjadi

sebelumnya. *Tajdid* adalah sesuatu yang baru, pembaruan atau membarukan ajaran-ajaran Islam. Tentu saja *tajdid* ini sudah terjadi sejak lama, sejak masa awal Islam. Mazhab-mazhab pemikiran Islam itu muncul karena adanya pembaruan. Tetapi para sarjana modern menemukan kelainan cara berpikir di abad 19.

Hamid Basyaib:

Apakah Anda berbicara dalam konteks Mesir atau negeri lain? Tentu saja bukan di seluruh dunia Islam.

Luthfi Assyaukanie:

Fenomenanya hampir merata di seluruh dunia Islam. Tapi karena jantung Islam ada di Timur Tengah, maka ketika kita berbicara mengenai pembaruan awalnya itu terjadi di Turki, karena di sana ada pusat ke-khalifahan Islam, kemudian juga di Mesir.

Nah, para sarjana modern, terutama yang datang dari Barat, itu melihat ada fenomena yang agak unik di dalam fenomena kebangkitan Islam di awal abad 19. Kemudian mereka menyebutnya dengan *Islamic liberalism*. Seingat saya, penulis pertama yang secara spesifik menggunakan istilah ini adalah Wilfred Cadwel Smiht.

Hamid Basyaib:

Jadi, itu terjadi 1930-an?

Luthfi Assyaukanie:

Bukan, itu terjadi 1950-an. Kebetulan penggunaan istilah itu cukup baru. Di dalam bukunya *Islam in the modern history* ada fenomena yang kurang lebih sama tekanannya dengan apa yang dilakukan oleh para reformis agama di Barat, yaitu adanya humanisme dan keinginan untuk menghormati pluralisme. Jadi, gagasan yang ada di Barat itu bisa dirangkum dalam konsep liberalisme. Karena itu dia menyebutnya *Islamic liberalism*.

Hamid Basyaib:

Jadi, tadi Anda mengatakan baru, itu artinya istilahnya disebut baru 1950-an?

Luthfi Assyaukanie:

Penggunaannya, kalau istilah kan selalu datang belakangan.

Hamid Basyaib:

Untuk mengidentifikasi suatu gejala, ya. Dan gejalanya sendiri sudah lebih awal.

Luthfi Assyaukanie:

Ya, satu abad sebelumnya, paling tidak.

Hamid Basyaib:

Dari segi itu, sebetulnya, kita bisa mengatakan bahwa istilah itu bukan baru sama sekali.

Luthfi Assyaukanie:

Ya, liberalisme Islam bukan suatu hal yang baru. Bahkan istilah *Islamic liberalism* dipopulerkan lebih baru lagi. Jadi, 1970-an dan 1980-an istilah itu hampir absen, hampir tidak ada yang mempergunakan. Baru kemudian pada 1990-an, pertama kali oleh Leonard Binder.

Dan, ini agak unik bagaimana cara para intelektual memaknai istilah *Islamic liberalism*. Pada masa-masa 1950-an, ketika para sarjana Barat baru mulai mengaji Islam, istilah *Islamic liberalism* diartikan secara umum sekali. Liberalisme artinya bebas saja. Artinya, ada sebuah

fenomena atau gejala dari umat Muslim yang ingin membebaskan diri dari kungkungan pemikiran yang *jumud*, kolot, yang tidak sesuai dengan kebutuhan jaman. Jadi semacam itu. Pemaknaannya sangat umum sekali.

Hamid Basyaib:

Bukan sebagai suatu sistem filsafat atau cara berpikir tertentu yang mempunyai batas-batasnya yang jelas atau mempunyai cirinya yang jelas? Bukan sekedar bebas begitu saja, maksudnya.

Luthfi Assyaukanie:

Artinya, maksud saya, tidak dalam pengertian sebagaimana dimaknai oleh Leonard Binder menjadi sangat politis. Politis dalam pengertian *political science*. Karena penelitiannya lebih pada *political thought*. Sehingga ketika dia membaca fenomena pemikiran Islam, perspektif dia adalah perspektif ilmu politik. Ketika dia berbicara mengenai *Islamic liberalism* dia mengangkat atau memfokuskan konsep ini pada politik. Karena itu, kemudian yang dia bahas, dia mengulas Ali Abdur Raziq dan membandingkannya dengan Sayyed Quthb, misalnya. Abdur Raziq dianggap sebagai *liberal moslem*, sementara Quthb sebagai lawannya, *illiberal moslem*, dalam hal pemikiran politik. Jadi ada perbedaan perkembangan penggunaan istilah tersebut.

Hamid Basyaib:

Dari penjelasan Anda, apakah kemudian dapat disimpulkan bahwa Islam mempunyai akar dan tradisi yang kuat pada liberalisme. Atau, setidaknya, yang membawanya pada liberalisme.

Luthfi Assyaukanie:

Yang menarik dari Cadwel Smith, dia mencoba mencari akar-akar liberalisme dan dia menemukan bahwa sesungguhnya akar-akar liberalisme itu ada di tradisi Islam sendiri. Yang dimaksud tradisi Islam tentunya bukan hanya al Quran dan Hadits, tetapi semua upaya penafsiran dan pemahaman terhadap dua sumber ini. Dan dia menemukan ada dua sumber *Islamic liberalisme* di dalam tradisi intelektualisme Islam. Yang pertama adalah tradisi filsafat dan yang kedua adalah tradisi sufisme.

Ini menarik, karena orang biasanya mengartikan sufisme itu sebagai sebuah aktivitas spiritual yang tidak liberal. Karena begini, orang juga sering salah paham, sufisme itu ada dua: ada yang disebut *theoretical sufism*, ada yang disebut *practical sufism*. Tokoh-tokoh *theoretical sufism* kan luar biasa liberalnya seperti Ibn 'Arabi, Jalaluddin rumi, misalnya. Mereka mempunyai pandangan yang *beyond Islam*.

Hamid Basyaib:

Bahkan bisa *beyond religion* juga.

Luthfi Assyaukanie:

Barangkali.

Hamid Basyaib:

Spiritualistik, ya.

Luthfi Assyaukanie:

Ya, ini yang oleh Cadwel Smith dianggap sebagai salah satu akar liberalisme. Dari perspektif ini, liberalisme itu bahkan sudah ada sejak masa awal Islam. Setiap gerakan pemikiran atau upaya untuk mengkritisi ortodoksi, ortodoksi adalah kemapanan pemikiran yang diterima oleh penguasa atau publik yang sudah dibakukan, kemudian ada yang mengritisinya, baik dari disiplin filsafat atau disiplin sufi atau yang lainnya, itu mempunyai karakter liberal, menurut Smith. Dan

secara umum, yang banyak melakukan aktivitas liberalisme di dalam Islam itu adalah tradisi filsafat dan *theoretical sufism* tersebut.

Hamid Basyaib:

Kalau anda menyinggung Rumi, itu artinya abad 9-10 M. atau sekitar abad 3 H. Jadi memang awal sekali, ya. Nah, kalau dai tradisi filsafat itu seperti apa? Apakah Mu'tazilah, misalnya?

Luthfi Assyaukanie:

Tentu saja yang disebut filsafat luas sekali, termasuk teologi. Seperti yang anda sebutkan tadi, ya termasuk Mu'tazilah. Dan, ini sesungguhnya menarik. Karena kalau kita tarik dengan konteks kita, konteks modern, akar filsafat dalam sejarah Islam kan sebetulnya perjumpaan dengan *the others*, Yunani, Barat juga. Tentu saja Barat yang lain. Kita bisa berdebat apakah Yunani itu bagian dari barat atau bagian dari Mediteranian.

Tapi yang menarik hal tersebut disebabkan perjumpaan dengan yang lain. Ketika Islam pada masa awal berjumpa dengan Barat, mereka tidak gugup. Tetapi, mencoba memahami dan mempelajarinya kemudian mengaplikasikan dalam peradaban dan tradisi mereka.

Hamid Basyaib:

Artinya, perjumpaan tersebut menantang mereka untuk merumuskan diri mereka dulu, kemudian baru mereka merumuskan orang lain atau *the other* ini. Dan, apakah yang ingin Anda katakan bahwa mereka menghadapinya dengan percaya diri?

Luthfi Assyaukanie:

Saya kira, perbedaannya adalah itu. Umat Muslim pada masa awal, pada abad ke 2-3 H. ketika berjumpa dengan yang lain mereka sangat percaya diri dan menyeleksi. Menyeleksi dalam arti, karena mereka merasa berada di puncak peradaban sehingga mereka bisa menyortir karya-karya yang masuk. Karena itu, pada jaman al-Ma'mun, misalnya, mereka membangun Darul Hikmah dan di Darul hikmah itu ada rumah untuk memproduksi buku-buku apa yang kira-kira mencerahkan umat Muslim pada saat itu. Oleh karena itu, karya-karya filsafat, karya-karya sains dan teknologi itu banyak diterjemahkan. Tetapi, kita hampir tidak menemukan karya-karya yang bersifat mitologis. Ini menarik karena ada sesuatu yang bertentangan dengan paradigma peradaban Islam pada saat itu. Mitologi adalah suatu yang tidak sesuai dengan semangat peradaban Islam pada saat itu.

Hamid Basyaib:

Karena itu, tidak selayaknya dipromosikan?

Luthfi Assyaukanie:

Bukan itu saja, karya-karya semacam itu juga tidak populer. Oleh karenanya, kita menemukan literatur karya-karya Yunani di awal masa Islam.

Hamid Basyaib:

Karena sastra Yunani banyak berisi mitologi?

Luthfi Assyaukanie:

Ya, betul sekali.

Hamid Basyaib:

Bung Luthfie, kita akan lanjutkan setelah ini. Saudara Anda masih bersama saya, Hamid Basyaib dalam Forum Freedom dan tamu saya Luthfie Assyaukanie. Kita akan kembali beberapa saat lagi.

Iklan

Hamid Basyaib:

Selamat pagi kembali, Anda berjumpa lagi dengan saya Hamid Basyaib dan tamu kita pagi ini bung Luthfie Assyaukanie dalam Forum Freedom. Kita tadi sudah banyak berbicara mengenai akar-akar liberalisme dalam tradisi Islam. Dia katakan bahwa sejak awal sudah banyak sekali bibit-bibit liberal dari dua sumber, yaitu dari filsafat dan *theoretical sufism*, sebagaimana dicatat oleh beberapa sarjana, misalnya Cadwel Smith.

Nah, bung Luthfie, ada lagi pembelaan tentang liberalisme dalam Islam ini dengan mengklaim bahwa agama Islam adalah pembebas manusia dari ketertindasan dan dari penghambaan terhadap banyak tuhan-tuhan lain selain Allah SWT. Dengan demikian, mereka membela bahwa semangat liberalisme itu dengan sendirinya sudah inheren di dalam Islam. Bagaimana menurut Anda?

Luthfi Assyaukanie:

Ini menarik, bung. Istilah liberal itu bisa ditarik oleh dua kubu yang kalau kita lihat dari aspek ekonomi-politik menjadi kiri dan kanan. Ketika kita berbicara mengenai liberal Islam, seperti didiskusikan dengan sangat bagus oleh Leonard Binder, ciri liberal Islam itu menjadi kanan. Karena ia...

Hamid Basyaib:

Apakah karena Binder sendiri kanan?

Luthfi Assyaukanie:

Mungkin iya. Karena istilah liberal Islam itu sendiri, secara umum, itu lebih ke kanan. Dalam pengertian yang netral. Tetapi ada kelompok lain yang mengartikan Islam sebagai bagian dari *liberation theology*. Pada 1980-an, misalnya, orang seperti Hassan Hanafi, seorang pemikir dari Mesir, mengajukan sebuah konsep yang disebut "kiri Islam". Dan, salah satu intinya adalah bahwa *Islam is the liberation religion*, Islam adalah agama yang membebaskan. Dan, tekan utamanya adalah pembebasan kaum Muslim dan kaum tertindas.

Ada juga Ali Syari'ati, misalnya, seorang pemikir dari Iran, yang melihat kebebasan lebih pada, kalau dilihat dari perspektif kiri dan kanan, itu lebih pada yang kiri.

Hamid Basyaib:

Kiri dalam pengertian sebagai penggugat kemampuan politik?

Luthfi Assyaukanie:

Ya. Walaupun Islam sendiri bisa digunakan dalam pengertian apapun.

Hamid Basyaib:

Dengan demikian Anda ingin mengatakan bahwa istilah liberalisme atau semangat liberalisme itu terus menjadi obyek tarik-menarik di antara, paling tidak, dua kecenderungan besar.

Luthfi Assyaukanie:

Saya kira, demikian.

Hamid Basyaib:

Kalau Anda sendiri lebih memilih yang mana, Bung?

Luthfi Assyaukanie:

Kalau berbicara mengenai penggunaan Islam dan kita melihat fenomenanya secara netral, saya tidak mengatakan itu lebih ke kanan. Tetapi, penggunaan istilah liberal secara lebih umum, dalam arti

kebebasan dan pembebasan dari kungkungan pemahaman klasik yang kaku, *jumud*, dan tidak fleksibel, itu lebih ke kanan.

Hamid Basyaib:

Artinya, Anda mengatakan dengan melihat fakta-fakta sejarah, asal-usul istilah, dan asal-usul gerakan ini itu lebih ke kanan?

Luthfi Assyaukanie:

Saya kira, ya, lebih cenderung ke kanan. Pemaknaan kiri bahkan bukan istilah liberal Islam yang digunakan, melainkan *liberation*. Dan, itu akarnya adalah *liberation theology*, yang memang di Amerika Latin fenomenanya adalah fenomena kiri dan Katolik.

Hamid Basyaib:

Ok, jadi seperti itu pandangan Anda. Nah, sekarang kita bergeser sedikit. Di tengah klaim bahwa agama itu membebsakan, dan oleh karena itu semangat liberal sudah ada di dalam Islam, Anda tadi mengatakan bahwa sejarahnya sudah sejak awal, artinya sudah sangat panjang dan pada 1950-an ditemukan istilahnya, *liberation theology* dan lain sebagainya, artinya, *notion* atau fondasi bagi liberalisme Islam ini, kita membicarakan Islam saja, tetapi pada saat yang sama, yang terjadi adalah sebaliknya. Jadi, mayoritas umat Islam baik itu pemikir, ulama, sarjana, bahkan umatnya juga justru tidak liberal, justru membenci dan curiga pada apa yang disebut liberal. Biasanya istilah liberal itu diasosiasikan dengan kebebasan tanpa batas, seperti pornografi dan lain sebagainya. Pendeknya, liberal menjadi kata-kata kotor. Bagaimana ini bisa dijelaskan?

Luthfi Assyaukanie:

Menarik untuk melihat, lagi-lagi saya mengutip CW Smith, karena dia melihat kenapa justru liberalisme gagal di tingkat massa, misalnya. Karena, seperti yang Anda katakan di awal diskusi tadi, kenyataannya toh kaum Muslim sekarang sangat jauh dari semangat liberalisme, pada semangat kebebasan, dukungan terhadap demokrasi, pluralisme dan lain sebagainya.

Yang menarik dari Cadwel Smith, saya kira, ketika dia mengatakan bahwa para ulama dan para intelektual Muslim yang mendukung gagasan liberal biasanya membahas gagasan mereka dalam bahasa yang sophisticated dan rumit.

Hamid Basyaib:

Terlalu canggih untuk konsumsi awal?

Luthfi Assyaukanie:

Ya, saya kira demikian. Dia (Smith) membandingkan, misalnya, antara Ali Abdur Raziq dan Rashid Ridha, yang dua-duanya adalah murid Muhammad Abduh, sarjana Al-Azhar. Yang pertama berpikiran liberal dan yang kedua berpikiran konservatif. Kemudian dia juga mengkaji tulisan-tulisan kedua intelektual Muslim ini dan dia melihat ada tingkat kecanggihan tertentu dari Ali Abdur Raziq, sehingga bahasanya agak sukar dipahami oleh kalangan umat Muslim. Tapi bahasa Rashid Ridha lebih retorik sehingga bisa dipahami oleh para pengunjung masjid dan kalangan lain. Dan, inilah yang sangat membantu desiminasi gagasan kelompok konservatif atau yang tidak liberal.

Ini menarik karena ternyata persoalan metode saja bagaimana gagasan liberal itu harus dikemas ke tingkat massa. Pada awalnya, semua gagasan itu kan bersifat elit. Walaupun itu gagasan konservatif. Gagasan seperti ini sebetulnya merupakan *limited ideas* yang diolah kemudian disebarluaskan. Nah, persoalannya, sejauh mana kita mem-*package* atau mengemas gagasan liberal tersebut untuk kemudian menyampaikannya ke tingkat massa.

Hamid Basyaib:

Bung Luthfie, apakah Anda menganggap hal ini semata-mata persoalan metode bukan bahwa gagasan liberal itu sendiri, *in itself*, pada dirinya adalah canggih sehingga tidak mungkin disebarluaskan dengan cara-cara yang tidak canggih. Apakah bukan karena persoalan itu?

Luthfi Assyaukanie:

Kalau kita melihat sejarah Islam, bagaimana pun kita kan pernah mengalami *golden age*. Dan kalau kita menganggap itu sebagai sebuah pencapaian peradaban, toh ada cara dan bahasa yang digunakan dan ternyata sukses.

Hamid Basyaib:

Maksud Anda itu gagasan liberal?

Luthfi Assyaukanie:

Ya, pasti *dong*.

Hamid Basyaib:

Artinya, yang membuat peradaban Islam gilang-gemilang baik di Baghdat, Kordova, maupun sampai pada masa Ottoman itu adalah semangat liberal?

Luthfi Assyaukanie:

Harus kita katakan demikian. Tidak bisa tidak. Karena kalau kita berbicara mengenai peradaban, kita berbicara mengenai nilai-nilai humanisme. Di sana ada pluralisme, ada perlindungan hak-hak asasi manusia, dalam standar peradaban saat itu. Saya ingin berbicara mengenai kerukunan beragama, misalnya. Kalau kita mencotohkan model kerukunan agama di Kordova, misalnya, meskipun kerajaannya Islam tetapi pada saat itu ada komunitas non-Muslim yang bisa hidup dengan rukun dan damai di sana.

Hamid Basyaib:

Artinya, bisa mencapai nilai-nilai kultur yang benar?

Luthfi Assyaukanie:

Ya. Nah, kalau tidak ada *intellectual backing* yang melatari ini, saya kira tidak akan terjadi. Mesti ada usaha-usaha untuk mendukung aktivitas atau fenomena seperti ini.

Hamid Basyaib:

Dan itu pertama-tama terjadi pada kalangan penguasanya?

Luthfi Assyaukanie:

Ya, saya kira memang begitu. Dan, pada masa kerajaan klasik dan penguasanya bijak itu disebut *enlightened despot*. Jadi penguasanya cerdas dan mengerti. Walaupun despot tapi tercerahkan.

Fenomena ini menarik. Misalnya pada masa Pencerahan di Eropa, misalnya, para pendukung Pencerahan itu lebih mendukung *enlightened despot* daripada demokrat atau demokrasi. Karena demokrasi pada saat itu kan bersifat massif dan tidak terkontrol pada masa itu. Karena mereka masih menganggap ada dikotomi antara penguasa dan massa. Oleh karena itu, pada masa itu harus dibimbing.

Yang ingin saya katakan adalah bahwa pada masa-masa kejayaan Islam banyak sekali *enlightened despot*. Sebaliknya, sekarang lebih banyak *unenlightened despot*.

Hamid Basyaib:

Dan banyak sarjananya yang mendukung. Dan, apakah pengalaman di peradaban Islam sebagaimana di Eropa?

Luthfi Assyaukanie:

Ya. Saya kira, di Eropa, sebelum terjadinya demokratisasi atau sebelum pergantian pola politik atau tata kerajaan menjadi republik dan demokrasi, itu juga pernah berjaya dengan apa yang disebut *enlightened despot* pada abad 18.

Hamid Basyaib:

Bung Luthfie, ada kritik orang bahwa kalau mengembangkan pemikiran liberal di dalam Islam justru dikhawatirkan menggerogoti keotentikan agama Islam itu sendiri. Anda percaya atau tidak dengan pandangan seperti ini?

Luthfi Assyaukanie:

Islam adalah konsep yang sangat terbuka dan diperebutkan oleh banyak orang, tergantung bagaimana kita memaknainya.

Hamid Basyaib:

Jadi Anda ingin mengatakan bahwa Islam otentik itu tidak ada?

Luthfi Assyaukanie:

Kalau kita berbicara mengenai sumber Islam, yang paling utama adalah al Quran. Kalau kita berbicara mengenai al Quran maka kita membicarakan sebuah buku yang diciptakan bukan hanya dalam satu masa melainkan dalam jangka waktu 23 tahun. Dan, di sana ada proses-proses kesejarahan dan masa yang juga mempengaruhi. Jadi, saya tidak ingin mengatakan bahwa al Quran dengan sendirinya adalah liberal. Jadi ada proses-proses masa itu yang mempengaruhi nilai-nilai yang kemudian menjadi kandungan al Quran.

Saya ingin mengambil contoh bahwa sesungguhnya di dalam al Quran memang ada beberapa ayat yang tidak liberal. Itu harus kita akui bahwa ada ayat yang bertentangan dengan semangat dunia modern, misalnya. Dan itu tidak serta merta harus kita ambil dan kita terima begitu saja. Harus ada yang disebut *liberal reading*, pembacaan secara liberal terhadap teks. Jadi, saya tidak ingin mengatakan bahwa Islam pada dirinya sendiri adalah liberal. Tetapi, liberalisme itu adalah *state of mind*, cara kita melihatnya. Bukan bendanya itu sendiri.

Hamid Basyaib:

Dan, bendanya baru bermakna kalau kita baca dengan cara liberal. Oke, sedikit lagi waktu kita habis, terakhir, mungkin Nada bisa memberikan saran. Kalau Anda mengatakan bahwa liberalisme itu pernah berjaya dan Anda mempunyai referensi tentang itu dengan baik, menurut Anda bagaimana para pemikir Islam ini bergerak dan bekerja supaya tradisi liberal hidup kembali?

Luthfi Assyaukanie:

Ya, tidak boleh tidak, seperti yang sering diungkapkan oleh orang, solusinya adalah pendidikan dan kampanye yang terus menerus dengan maksud penyadaran terhadap umat Muslim. Apa yang kita kampanyekan mengenai nilai-nilai humanisme, nilai-nilai pluralisme dalam Islam, dan lain sebagainya itu merupakan bagian dari kampanye menghadirkan dan menghidupkan nilai-nilai liberal dalam Islam. Saya kira, pendidikan dan kampanye yang terus menerus merupakan salah satu cara yang sangat penting.

Hamid Basyaib:

Walaupun memakan waktu yang panjang. Tidak bisa tidak harus kita lakukan.

Luthfi Assyaukanie:

Ya, tepat sekali.

Hamid Basyaib:

Baik kalau begitu, terima kasih bung Luthfie. Saudara, waktu kita habis. Dengan demikian acara Forum Freedom ini berakhir. Dan, Anda, seperti biasa, bisa memberi komentar melalui SMS ke nomor 021-70497497. Kita berjumpa lagi minggu depan. Wassalam.